

PROBLEMATIKA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Tysa Sufia Rahmi¹, Mudjiran², Neviyarni S.³, Herman Nirwana⁴

¹²³⁴Padang State University

tysasufia14@student.unp.ac.id¹, mudjiran.unp@gmail.com²,
neviyarni.suhaili911@gmail.com³, hermannirwana@unp.ac.id⁴

Abstract

This study is motivated by the problems found by elementary school teachers during the implementation of guidance and counseling services in elementary schools. This study aims to look at guidance and counseling services in elementary schools and describe the problems experienced by teachers in their implementation and the solutions that can be given to solve these problems. This research uses descriptive qualitative research. The researcher determined SDN 13 Parit Putus as the research location and the teacher as the research subject. Researchers collected research data through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers at SDN 13 Parit Putus. The results of the study show that the problems of guidance and counseling services in elementary schools are the absence of guidance and counseling teachers, the absence of training on guidance and counseling services, teachers do not have an understanding of designing administration, and inadequate guidance and counseling service facilities at SDN 13 Parit Putus. The solutions provided by researchers are to procure counseling teachers in elementary schools, provide training through gifted counselors, complete the administration of counseling services, and facilitate the needs of guidance and counseling.

Keywords: Implementation, Guidance and Counseling, Pancasila Students Profile

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya problematika yang ditemukan oleh guru sekolah dasar pada saat penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat layanan BK di sekolah dasar dan mendeskripsikan problematika yang dialami guru dalam pelaksanaannya serta solusi yang bisa diberikan untuk menyelesaikan problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menetapkan SDN 13 Parit Putus sebagai lokasi penelitian serta guru sebagai subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi terhadap guru pada SDN 13 Parit Putus.

Hasil dari penelitian memperlihatkan problematika layanan BK di sekolah dasar adalah tidak adanya guru bimbingan dan konseling, tidak adanya pelatihan tentang layanan bimbingan dan konseling, guru tidak mempunyai pemahaman dalam merancang administrasi, serta kurang memadainya fasilitas layanan bimbingan dan konseling di SDN 13 Parit Putus. Solusi yang diberikan peneliti adalah dengan pengadaan guru konseling di SD, memberikan pelatihan melalui konselor berbakat, melengkapi administrasi layanan BK, serta memfasilitasi kebutuhan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Problematika, layanan bimbingan dan konseling, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan dilakukan melalui sumber daya yang dimiliki manusia. Pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan guna mewujudkan pewarisan budaya antara satu generasi dengan generasi lain (Rahman et al., 2022). Pendidikan ini akan menjadi salah satu upaya dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Fitriani et al., 2022). Setiap warga Negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional Indonesia berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi serta membentuk pribadi bangsanya (Arifudin & Ulfah, 2013). Pendidikan selalu berhubungan dengan pengawasan dan bantuan dari seluruh pihak seperti pemerintah dan masyarakat dalam hal keberlangsungannya. Selain itu,

pendidikan yang membentuk karakter siswa ini membutuhkan bantuan dari berbagai layanan yang mendukung upaya tersebut (Evi, 2020).

Salah satu layanan di sekolah dasar yang menjadi faktor penting dalam hal mendukung kegiatan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling (Mufidah et al., 2021). Pentingnya layanan BK ini berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar selaku penyelenggara program serta sekolah sebagai lembaga yang mewadahi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru BK sangat diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar (Safitri et al., 2019).

Pelayanan BK diperlukan sebagai upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Siswa memiliki berbagai permasalahan yang berupa stress, kekhawatiran, kondisi psikis yang kurang baik, serta tekanan dalam

Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pelayanan yang tepat akan mengarahkan siswa untuk mengatasi permasalahan dirinya, mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan fungsi layanan BK yaitu layanan pemeliharaan dan pengembangan yang berguna sebagai upaya kelangsungan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan (Fiana & Ridha, 2013).

Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses integral dari kependidikan di sekolah dasar. Kegiatan bimbingan dan konseling memberikan suatu pelayanan yang dilakukan dengan adanya landasan yang mendasarinya (Siti, 2018). Secara formal bimbingan dan konseling memiliki kedudukan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilandasi oleh Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adanya landasan yang kokoh ini akan mampu mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dari segi teori ataupun praktik. Guru sebagai pemegang tugas bimbingan dan konseling di sekolah dasar akan berpegang teguh kepada landasan ini dalam praktiknya.

Pelayanan BK di sekolah dasar mengarahkan siswa sebagai pembelajar untuk proses pengembangan diri siswa itu sendiri. Siswa dibimbing untuk mengetahui dirinya serta potensi yang dimikinya. Guru perlu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dengan tidak membedakan siswa bagaimanapun kondisi siswa tersebut baik kondisi fisik, ekonomi, dan sosialnya. Disini guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena kebutuhan layanan yang harus diberikan (Kamaluddin, 2011). Siswa membutuhkan pelayanan yang membantu mereka dalam mengambil keputusan terkait masalah akademik maupun non-akademik (Ramdani et al., 2020).

Bimbingan dan konseling menjadi layanan yang diperlukan dalam komponen pendidikan (Sukatin et al., 2022). Dalam penerapannya layanannya, bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih ditemukan berbagai permasalahan yang menjadi perhatian serius dari seluruh tenaga kependidikan. Permasalahan ini terjadi bisa berupa pada aktivitas antara siswa dengan guru selama pelaksanaan layanan. Selain itu, kurang memadainya fasilitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar juga menjadi penghambat kegiatan ini. Berbagai permasalahan dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah ini memerlukan solusi atau pemecahan untuk mengatasinya. Ini menjadi alasan

peneliti untuk mengkaji tentang problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar serta solusi untuk mengatasinya demi kelangsungan proses pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Model yang diterapkan dalam penelitian adalah model penelitian deskriptif kualitatif. Model deskriptif kualitatif adalah istilah yang diterapkan dalam penelitian berbentuk kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan aktivitas atau proses yang pada tahap terakhir dapat menghasilkan suatu kesimpulan (Wiwin, 2018). Penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur-prosedur yang telah direncanakan, pertama prosedur pra-lapangan, kedua prosedur lapangan, dan ketiga prosedur analisis. Data penelitian dianalisis menggunakan pereduksian data, penyajian data, dan penetapan kesimpulan.

Data penelitian diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang dilakukan pada guru di SDN 13 Parit Putus Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Peneliti melakukan observasi terhadap guru untuk mengetahui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui problematika yang ditemukan guru dalam penerapan layanan bimbingan dan

konseling. Dokumentasi dari penelitian ini berupa (1) Foto kegiatan guru dan siswa ketika proses layanan bimbingan dan konseling berlangsung, (2) identitas singkat dari informan atau narasumber, (3) video dan transkrip dari wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 13 Parit Putus merupakan salah satu lembaga sekolah dasar yang berada di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. SDN 13 Parit Putus ini memiliki akreditasi A. Pada tahun 2022 SDN 13 Parit Putus ini menerapkan kurikulum merdeka pada kelas 1 dan 4, serta kurikulum 2013 pada jenjang kelas 2-3, serta 5-6. Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru di SDN 13 Parit Putus tentang pelayanan BK. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan BK di SDN 13 Parit Putus.

Pelayanan BK yang dilakukan guru di SDN 13 Parit Putus berlangsung selama pembelajaran dan diluar jam pelajaran. Aktivitas konseling diambil alih oleh guru kelas dengan melibatkan kepala sekolah serta guru mata pelajaran, penyebabnya adalah karena sekolah tidak memiliki tenaga tertentu untuk BK di sekolah ini termasuk dengan sekolah-sekolah yang ada di gugus yang sama. Guru melakukan konseling

Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

berupa tanya jawab dan diskusi dengan siswa terkait permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa. Siswa diminta untuk menceritakan problema yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran. Kebanyakan siswa mengatakan bahwa masalah yang sering dialami selama pembelajaran adalah kesulitan menerima informasi karena kurang fokus dalam belajar. Siswa memiliki motivasi yang kurang untuk belajar serta kurang memperoleh dukungan dari pihak lain. Selain itu siswa juga belum mengetahui secara mendalam tentang minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya. Disini guru kelas melakukan kegiatan konseling terhadap siswa dengan memberikan solusi yang dianggap bisa mengatasi permasalahan tersebut. Guru juga berupaya menggali potensi siswa melalui tes-tes atau kegiatan-kegiatan yang selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu kegiatan bimbingan yang lebih banyak dilakukan guru adalah bimbingan terhadap siswa yang bermasalah baik dalam pelajaran seperti kesulitan belajar, berkelahi dengan teman, maupun di luar pelajaran seperti masalah kesulitan bergaul, etika, dan kenakalan siswa.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, pada pelaksanaan layanan BK yang dilakukan kepada siswa ditemukan beberapa problematika penghambat. Beberapa permasalahan yang ditemukan tersebut diuraikan sebagai

berikut:

Permasalahan pertama yang ditemukan adalah SDN 13 Parit Putus tidak memiliki guru BK. Kegiatan layanan BK diambil alih oleh guru kelas. Permasalahan ini sebenarnya tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang mengatur mengenai penerapan layanan BK pada pendidikan dasar dan menengah, yang mana pada pasal 10 dengan jelas dituliskan bahwa yang melakukan penyelenggaraan BK di SD/MI ditugaskan kepada konselor maupun guru BK yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (S-1) di bidang BK serta memiliki kompetensi yang tepat pada bidang BK. Karena tidak adanya basic atau pengetahuan yang memadai tentang BK menyebabkan guru kelas mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan BK.

Dari hasil wawancara bahkan ditemukan bahwa guru kurang memahami konsep BK untuk siswa SD. Hal ini terlihat dari jawaban guru saat ditanya mengenai konsep BK terhadap siswa, guru mengatakan "Saya sebenarnya tidak begitu paham apa perbedaan antara BK untuk siswa SD ini, yang penting semua masalah siswa yang saya temui akan diusahakan mencari solusinya dan saya berikan berupa nasihat atau saran kepada siswa, menurut saya kegiatan itu sudah termasuk BK". Dalam pembelajaran di kelas guru kelas tidak hanya memberikan materi pembelajaran tetapi juga membimbing dan

mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui siswa. (Telaumbanua, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru kelas melakukan kegiatan BK kepada seluruh siswa ajarnya tanpa terkecuali sekaligus melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru sekolah dasar ditugaskan melakukan seluruh layanan BK supaya berbagai masalah siswa bisa diatasi dengan baik. Sementara di SDN Parit Putus, guru kelas yang memiliki jadwal mengajar yang padat dan tugas yang cukup banyak tetap harus memberikan pelayanan kepada siswa baik didalam dan luar kelas. Ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan yang mendasari layanan BK ini mengakibatkan kurang terlaksananya kegiatan layanan BK dengan efektif dan efisien. Guru tidak sepenuhnya memahami tentang landasan, dan tatacara pelayanan BK yang sesuai.

Problematika kedua yang ditemukan guru dalam pelayanan BK di SDN Parit Putus adalah tidak adanya pelatihan yang diperoleh kepala sekolah dan guru kelas tentang BK. Pelatihan yang dimaksud adalah berbagai hal yang berhubungan erat dengan BK baik berupa pemahaman, kode etik, tatacara, dan evaluasi/penilaian aktivitas layanan bimbingan dan konseling. (Jumrawarsi et al., 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kode etik profesi BK belum sepenuhnya diterapkan secara baik di sekolah. Di SDN Parit Putus ditemukan bahwa pemahaman

guru mengenai BK masih kurang. Ada banyak hal yang menjadi kewajiban guru untuk dipahami mengenai BK di sekolah seperti pengertian, tujuan, arah pengembangan, fungsi, prinsip, azas, bidang layanan dan konseling sampai jenis pelayanan BK (Yarmis et al., 2019). Kurangnya pemahaman mengenai BK oleh guru sebagai konselor akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa. Dilain hal, kepala sekolah berperan dalam BK, kepala sekolah bertugas melakukan pengawasan dalam layanan BK. Pelatihan yang kurang mengakibatkan tidak terlaksananya tugas-tugas BK dengan baik.

Melalui wawancara terlihat jawaban guru kelas "Bimbingan dan konseling yang biasa saya lakukan adalah terhadap peserta didik yang bermasalah, untuk masalah yang ringan biasanya saya memberikan nasihat, tetapi untuk masalah yang cukup berat yang membuat saya kesulitan mengatasinya, saya akan melibatkan guru-guru lain dan kepala sekolah bahkan memanggil orangtua, kalau untuk siswa yang tidak bermasalah biasanya tidak ada bimbingan konseling khusus yang dilakukan, hanya saran-saran atau nasehat umum saja dari guru kepada siswa". Jawaban ini sebetulnya menunjukkan bahwa guru kurang memahami konsep BK. Guru SD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK tetapi harus

Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

memberikan layanan BK terhadap siswanya harusnya lebih diberikan perhatian untuk peningkatan kompetensinya seperti diberikan pelatihan dan sosialisasi yang akan menambah pengetahuan guru. Menurut (Yarmis et al., 2019) bimbingan dan konseling harus dipahami oleh guru yang akan membantu dan membimbing perkembangan siswa karena keberhasilan memahami materi BK akan meningkatkan penguasaan dan pemahaman serta keterampilan kognitif untuk membantu mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan rencana karir siswa.

Permasalahan ketiga yang ditemukan oleh peneliti adalah tidak tersedianya administrasi layanan BK. Guru selama pelayanan konseling memerlukan administrasi berupa angket kebutuhan siswa, sosiometri, tes minat bakat, dan daftar cek masalah siswa yang berguna sebagai penunjang proses bimbingan. Tidak adanya pemahaman guru dalam merancang administrasi BK ini mengakibatkan kurang efektifnya proses layanan BK di sekolah dasar. (Luddin, 2013) menemukan bahwa proses layanan BK memerlukan penulisan laporan yang ditujukan kepada kepala sekolah. Isi laporan yang diberikan tidak mencakup hasil proses layanan BK dengan baik. Sementara di SDN Parit Putus guru kurang memiliki pemahaman administrasi BK serta tidak mampu merancang administrasi yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari

jawaban guru "Saya tidak punya administrasi khusus seperti program dan lain-lain untuk kegiatan BK, Untuk siswa yang bermasalah saya hanya punya buku catatan yang saya gunakan untuk menulis masalah-masalah siswa yang saya temukan serta saya juga menyediakan buku untuk pemanggilan orangtua bagi siswa yang bermasalah". Seharusnya kegiatan bimbingan bagi peserta didik sekolah dasar harus menjadi suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana (Yarmis et al., 2019) mengingat umur siswa pada tahap sekolah dasar adalah tahap perkembangan anak yang holistik, unik, serta dinamis.

Permasalahan keempat yang ditemukan adalah kurang memadainya fasilitas BK di SDN 13 Parit Putus. Sementara kegiatan layanan BK membutuhkan fasilitas penunjang seperti ruang khusus serta seperangkat alat dan media yang digunakan dalam pelayanan. (Muliadi Hasibuan et al., 2022) dalam tulisannya menemukan fasilitas layanan BK yang tidak memadai menjadikan siswa merasa kurang nyaman selama mengikuti layanan BK. SDN Parit Putus tidak mempunyai ruang khusus yang digunakan sebagai tempat proses layanan BK. Kegiatan konseling diterapkan di dalam kelas selama pembelajaran dilakukan untuk masalah yang sifatnya klasikal, atau bagi siswa yang memerlukan bimbingan konseling pribadi akan ditangani guru di kantor atau ruang guru, hal ini terkadang membuat siswa

merasa risih karena ada guru lain yang ikut mendengarkan. Hal ini mengakibatkan proses BK kurang efektif dan tidak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Permasalahan siswa yang merupakan sasaran awal tidak bisa diselesaikan secara tepat. Potensi-potensi siswa juga tidak sepenuhnya tergal dengan baik dan akan membuat siswa tumbuh tanpa pengenalan dan pengembangan kemampuan dirinya.

Layanan BK di sekolah dasar adalah layanan penting dan sangat diperlukan dalam proses kependidikan. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memberikan solusi untuk mengatasi problematika yang dialami guru dalam pemberian layanan BK. Solusi pada masalah pertama tentang sekolah yang tidak memiliki guru BK di sekolah dasar yang mana tugas layanan ini diambil alih oleh guru kelas adalah dengan pengadaan guru BK di sekolah dasar. SDN 13 Parit Putus memerlukan seorang konselor yang handal dan ahli di bidang konseling. Selain itu (Qonita et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru kelas selain mengajar bisa juga diupayakan menjadi seorang guru BK tetapi tidak sepenuhnya karena guru kelas memiliki tanggungjawab dalam hal mengajar. Guru kelas bisa bekerjasama dengan guru BK dalam melakukan proses bimbingan. Guru kelas lebih mengenal kondisi dan karakter siswa, yang mana hal ini bisa memudahkan guru BK ketika melakukan pelayanan.

Solusi untuk permasalahan yang kedua tentang tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada kepala sekolah serta guru kelas terkait pelayanan BK adalah dengan merencanakan suatu program pelatihan yang tepat. Kepala sekolah yang memegang puncak kepemimpinan di sekolah dasar memerlukan adanya program pelatihan yang ditujukana bagi guru kelas tentang pentingnya layanan dan kode etik dalam BK. Pelatihan yang sesuai serta pemahaman guru yang memadai tentang layanan BK akan membuat proses layanan BK berjalan sebagaimana mestinya. (Jumrawarsi et al., 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelatihan atau seminar diperlukan untuk mengembangkan kompetensi guru kelas dalam penerapan BK. Dengan adanya kegiatan pelatihan bagi guru diharapkan guru lebih mamahami prosedur perencanaan dan pelaksanaan BK yang lebih baik. Schmidt merincikan tentang langkah-langkah menyusun program BK yang bersifat komprehensif adalah langkah perencanaan, langkah pengorganisasian, langkah implementasi, dan langkah evaluasi/penilaian (Supriyanto & Handaka, 2016). Detailnya Gysbrers menguraikan empat langkah tersebut sebagai berikut: 1) Langkah perencanaan bukan hanya guru BK saja yang terlibat, tapi juga berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam

Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

penetapan kebijakan. 2) Langkah pengorganisasian dengan mendesain suatu bagan/struktur organisasi sekolah, contohnya melibatkan wali murid atau orang tua melalui komite sekolah dengan memfasilitasi sarana yang diperlukan oleh sekolah, mengamati proses belajar mengajar di ruang kelas, serta membagi tugas atau beban ajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru (Rosyadi & Pardjono, 2015). 3) Langkah implementasi adalah suatu aktualisasi program guna mencapai suatu perubahan dengan memperhatikan sumber daya anggota, sumber daya dana serta sumber daya politik dari program layanan BK. 4) Langkah evaluasi/penilaian dilakukan melalui pengumpulan dan analisis tentang program atau campur tangan dengan cara teratur dan tepat dalam membuat suatu keputusan (Supriyanto & Handaka, 2016).

Solusi untuk masalah yang ketiga tentang tidak tersedianya administrasi proses BK, serta ketidakmampuan guru kelas dalam merancang administrasi adalah dengan merencanakan dan menyiapkan segala kebutuhan proses BK. Kepala sekolah sebagai puncak pimpinan di sekolah dasar berperan mewedahi guru kelas dalam pengadaan administrasi layanan. Dalam layanan BK kepala sekolah bertugas mengkoordinasikan proses mengajar, proses pelatihan, dan proses bimbingan, menyiapkan anggaran serta memfasilitasi sarana dan

prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelayanan BK, membentuk kerjasama dengan pihak lain atau instansi lain serta mengadakan kegiatan membina pengawasan pada penerapan BK (Hasmidar, 2010); (Luddin, 2013). Dari uraian tugas kepala sekolah dalam penerapan proses BK di sekolah terlihat bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah memfasilitasi sarana dan prasarana yang akan memudahkan layanan BK terhadap siswa di sekolah. Guru membutuhkan administrasi berupa angket kebutuhan siswa, sosiometri, tes minat bakat, dan daftar cek masalah siswa sebelum melakukan pelayanan. Kepala sekolah bisa mendatangkan konselor berbakat dari luar sekolah guna memberikan pengetahuan kepada guru kelas untuk merancang administrasi layanan BK. (Caraka, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa layanan BK di sekolah diharapkan terlaksana dengan baik apabila terpenuhinya sarana, prasarana, dan fasilitas penunjang layanan.

Solusi untuk masalah yang keempat tentang kurang memadainya fasilitas BK di sekolah adalah melalui pengadaan ruangan khusus sebagai tempat konseling. Siswa dan guru membutuhkan tempat yang nyaman ketika melakukan konseling. Kenyamanan yang diperoleh akan membuat proses konseling berjalan dengan tepat. Siswa akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya, siswa juga berani

untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dalam proses pembelajaran. Guru juga akan bisa memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa. (Milenda, 2022) dalam penelitian juga menyatakan bahwa ruangan proses konseling harus diperhatikan karena dapat menstimulus siswa sebagai konseli. Hasil yang diperoleh akan memberikan umpan balik bagi kemajuan pendidikan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Paparan dari deskripsi problematika layanan BK di sekolah dasar disimpulkan sebagai berikut. Problematika yang dialami guru dalam melakukan layanan BK di sekolah dasar adalah: 1) Tidak adanya guru BK di sekolah dasar, tugas BK diambil alih oleh guru kelas; 2) Tidak adanya pelatihan bagi kepala sekolah serta guru kelas tentang pelayanan BK; 3) Administrasi BK yang tidak lengkap di sekolah dasar, guru tidak mampu merancang administrasi yang tepat; 4) Kurang memadainya fasilitas layanan BK, baik berupa sarana dan prasarana, maupun fasilitas penunjang. Selanjutnya solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi problematika layanan BK di sekolah dasar adalah: 1) Perlunya pengadaan guru BK yang berasal dari lulusan konselor yang sesuai, sehingga guru kelas bisa fokus dalam proses belajar mengajar, selain itu guru kelas juga bisa bekerjasama dengan guru BK guna

kelancaran aktivitas pelayanan; 2) Pengadaan pelatihan terhadap guru dan kepala sekolah tentang perencanaan, kode etik, tatacara, serta evaluasi proses BK; 3) Guru memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan serta administrasi layanan panduan dan konseling, upaya ini membutuhkan bimbingan dan arahan dari konselor berbakat sehingga administrasi layanan BK dapat terpenuhi; 4) Melengkapi fasilitas layanan BK, proses konseling ini membutuhkan ruangan konsultasi, serta berbagai fasilitas penunjang, kelengkapan fasilitas ini akan membuat proses layanan BK terlaksana dengan tepat.

Saran yang dapat diberikan mengenai pelayanan BK di sekolah dasar adalah: 1) Guru sebaiknya mengikuti pelatihan dari konselor berbakat di bidangnya guna memperdalam wawasan tentang BK; 2) Guru sebaiknya memahami kode etik dalam BK; 3) Guru sebaiknya memahami dan memenuhi segala kebutuhan administrasi BK; 4) Pimpinan yakni kepala sekolah sebaiknya mewadahi kegiatan pelatihan yang diberikan kepada guru; 5) Sebaiknya dilakukan evaluasi guna mengembangkan layanan BK di sekolah dasar.

REFERENSI

Arifudin, O., & Ulfah. (2013). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam

Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

- Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 138–146.
- Caraka, P. B. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p100-104>
- Evi, T. (2020). Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2, 2–5.
- Fiana, F. J., & Ridha, M. (2013). Konsoler | Jurnal Ilmiah Konseling Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Ilmiah Konseling*, 2(April), 26–33.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Hasmidar. (2010). *Peran Kepala Sekolah Dalam Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama 20 Pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 218–224.
- Milenda, S. S. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4869–4875. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2969>
- Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1651>
- Muliadi Hasibuan, M. Y., Amelia, T. P., & Masril, M. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1833. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6693>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022).

- Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(12). <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, III(1), 1–7. <http://journal.stkipmuhammadiyahbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124–133. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>
- Safitri, E. N., Putri, P. D. R., Kurniawan, Jepri, S., & Yanizon, A. (2019). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Universitas Ahmad Dahlan*, 8–15.
- Siti, A. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Education and Development*, 4(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v4i1.259>
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, 8(2), 1–12.
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu)*, November, 81–89.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 224, 1–16.
- Wiwin, Y. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yarmis, S., Neviyarni, & Triave, N. Z. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. <https://books.google.co.id/>